

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyesuaian diri dalam psikologi diistilahkan sebagai adjustment. Runyon dan Haber (Noviasari & Dariyo, 2016) mengartikan penyesuaian diri sebagai keadaan atau proses. Keadaan ini dimaksudkan sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh individu. Menurut Gunarsa (2012) penyesuaian diri menunjukkan hubungan antara manusia dengan lingkungan, yang mana manusia harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Gunarsa (2012) membagi penyesuaian diri menjadi dua kelompok, yaitu adaptif dan adjustif.

Adaptif diartikan sebagai terjadinya proses badani untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan. Seperti misalnya ketika kita berada di tempat yang dingin harus menggunakan pakaian tebal supaya tubuh kita tetap hangat. Sedangkan adjustif dimaksudkan sebagai penyesuaian diri yang berkaitan dengan kehidupan psikis seseorang. Penyesuaian ini berkaitan dengan perilaku. Perilaku tersebut berkaitan dengan norma dan aturan. Norma dan aturan yang dimaksud adalah norma hukum, sosial dan moral.

Hubungan antara penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan adalah penyesuaian diri dengan keluarga dan anggota keluarga pasangan. Dengan pernikahan, setiap orang dewasa akan secara otomatis memperoleh sekelompok keluarga. Mereka itu adalah anggota keluarga pasangan dengan usia yang berbeda, mulai dari bayi hingga kakek/nenek, yang kerap kali mempunyai minat dengan nilai yang berbeda, bahkan sering sekali sangat berbeda dari segi pendidikan, budaya, dan latar belakang sosialnya. Suami istri tersebut harus mempelajarinya dan menyesuaikan diri dengannya bila dia atau ia tidak menginginkan hubungan yang tegang dengan sanak saudara mereka (Hurlock, 2007). Setiap individu ketika telah menapaki usia dewasa tentunya ingin mewujudkan pernikahan bersama dengan pasangannya.

Pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara laki-laki dengan perempuan untuk hidup bersama melalui akad yang dilakukan sesuai dengan syariat Islam (Taurat Afiati et al., 2022).

Beberapa budaya, terutama di Indonesia, tradisi menetapkan bahwa setelah menikah, pasangan akan tinggal bersama keluarga suami, terutama ibu mertua. Hal ini dapat memengaruhi bagaimana seorang menantu perempuan beradaptasi dengan kehidupan rumah tangga yang baru. Beberapa daerah, tinggal bersama mertua dianggap sebagai suatu kewajiban sosial, dan sering kali, ini menjadi ekspektasi keluarga besar. Ibu mertua sering kali memiliki harapan dan peran tertentu terhadap menantu perempuan. Ini bisa berupa pengelolaan rumah tangga, pengasuhan anak, hingga interaksi sosial dengan anggota keluarga lainnya. Sementara itu, menantu perempuan mungkin memiliki harapan atau cara sendiri dalam menjalani peran barunya sebagai istri dan bagian dari keluarga suami. Terkadang, adanya perbedaan harapan ini dapat menimbulkan konflik atau ketegangan.

Penyesuaian diri juga sangat bergantung pada bagaimana hubungan menantu perempuan dengan suami. Suami harus memainkan peran penting dalam membantu menantu menavigasi peran barunya, berkomunikasi dengan ibu mereka, dan menjaga keseimbangan antara pihak keluarga mereka. Jika suami tidak mendukung dengan baik, ini dapat memperburuk situasi dan memperpanjang proses penyesuaian. Proses penyesuaian ini bisa memengaruhi kesejahteraan psikologis menantu perempuan, termasuk perasaan cemas, stres, atau bahkan depresi jika hubungan dengan ibu mertua tidak harmonis. Oleh karena itu, penting bagi menantu untuk mengelola emosinya dengan baik dan mencari dukungan jika diperlukan.

Penyesuaian diri yang dilakukan menantu perempuan menjadi aspek penting yang harus dilakukan untuk dapat berintegrasi dan hidup harmonis dalam keluarga suami. Penyesuaian ini mencakup adaptasi terhadap norma dan nilai-nilai keluarga baru, pembentukan hubungan yang baik dengan ibu mertua, serta pengelolaan perbedaan-perbedaan yang muncul. Proses

penyesuaian diri ini sayangnya tidak selalu mudah dan dapat menimbulkan stres serta konflik, baik bagi menantu perempuan maupun ibu mertua. Hubungan interaksi atau komunikasi yang terjalin antara mertua dan menantu perempuan dengan mertuanya merupakan salah satu kunci keharmonisan (Santi, 2015).

Secara psikologis, menantu dan ibu mertua sering terlibat dalam konflik. Konflik ini biasanya terjadi karena dua hal. Pertama, orang tua sering tidak percaya sepenuhnya bahwa anak-anak mereka mampu menjalankan keluarga mereka sendiri. Kedua, pihak keluarga muda sering merasa terganggu dengan campur tangan orang tua mereka, yang kemudian menyebabkan reaksi. Ketiga, mertua dan menantu yang keras seringkali egois dan tidak dapat mengendalikan perasaan mereka. Ini tidak menutup kemungkinan bahwa akan ada konflik antara menantu laki-laki dengan mertua laki-laki atau menantu perempuan dengan mertua laki-laki; namun, kasus yang lebih umum terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua.

Ada beberapa kasus rumah tangga yang tinggal bersama mertua, kasus besar yang ada di Kota Serang, subjek RZ/suami/22 tahun tinggal bersama dengan mertuanya dengan alasan pihak mertua tidak memperbolehkan RZ dengan istrinya tinggal di tempat lain. Kasus ini mencuat terungkapnya menantu selingkuh dengan ibu mertua itu terjadi pada 16 November 2022. dikarenakan kebersamaan rumah tangga mereka diikuti campuri oleh mertua dari RZ sehingga menyebabkan zina antara RZ dengan mertuanya konflik lain terkait menantu dan ibu mertua lain MNN dan ibu mertuanya DHL, mengenai pilihan metode kelahiran berujung pada tindakan bunuh diri. MNN, seorang wanita hamil, menghadapi tekanan emosional yang luar biasa akibat penolakan keras dari ibu mertuanya terhadap keputusan medis yang diinginkannya, yaitu operasi caesar, meskipun dukungan datang dari dokter dan orang-orang terdekatnya. Ibu mertua dengan pandangan konservatifnya yang mendukung kelahiran normal membuat MNN merasa tidak dihargai, terasingkan, dan tertekan.

Ketegangan yang tak terselesaikan dan perasaan ketidakberdayaan ini akhirnya berujung pada keputusan tragis, yakni bunuh diri. Tak jauh berbeda dengan kasus yang diteliti oleh peneliti yang ditunjukkan oleh subjek T / istri/18 tahun, yang menikah di umur 16 tahun karena MBA (*Married By Accident*). Subjek T mengatakan bahwa alasan mereka masih tetap tinggal bersama mertuanya adalah karena mereka belum mampu membeli rumah atau menyewa rumah sendiri karena ekonomi keluarga tidak stabil dan suaminya tidak memiliki pekerjaan tetap . Alasan berbeda dengan subjek T, subjek RI/istri/ 23 tahun subjek RI menikah di usia 21 tahun dengan kondisi RI masih tinggal bersama mertua dengan alasan orang tua suami yang meminta untuk tetap tinggal bersama.

Melihat kasus di atas, konflik antara menantu perempuan dan ibu mertua yang tinggal serumah memerlukan perhatian khusus. Ketika menantu tinggal bersama ibu mertuanya, berbagai perbedaan akan muncul secara tidak langsung. Menantu yang baru menikah dan tinggal di rumah mertua akan menghadapi kebiasaan dan kehidupan baru yang pasti menimbulkan tantangan. Menantu yang tinggal di rumah mertua pada awal pernikahannya akan dihadapkan pada kehidupan dan kebiasaan yang berbeda dari yang biasa ia alami, sehingga kemungkinan akan menemui berbagai tantangan. Setiap keluarga memiliki rutinitas dan pola hidup yang unik. Perbedaan ini dapat mencakup pola asuh, gaya keterikatan (*attachment style*), cara berkomunikasi, bahkan manajemen keuangan. Ketika seseorang dengan pola hidup tertentu memasuki lingkungan keluarga dengan kebiasaan yang berbeda, perbedaan-perbedaan ini bisa menimbulkan gesekan atau ketidaksepahaman. Tingkah laku dan Sifat menantu perempuan biasanya memicu teguran dan kritikan dari ibu mertua. Menantu perempuan akan merasa tidak nyaman jika ibu mertua memberikan kritikan yang tidak diimbangi dengan pemahaman dan penjelasan. Jika menantu perempuan tidak dapat menerima kritikan dengan bijak, dia mungkin tersinggung atau marah, dan ini dapat menyebabkan konflik antara menantu dan mertua. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa menantu yang tinggal bersama ibu mertua harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi agar tidak terjadi konflik.

Ibu mertua yang menginjak usia 50 sampai dengan 60 tahun masuk ke dalam usia dewasa, dimana masa tersebut memiliki banyak perubahan. Karena perubahan-perubahan yang terjadi tersebut, maka ibu mertua harus melakukan penyesuaian diri. Salah satu penyesuaian diri yang penting dilakukan adalah hadirnya anggota baru yaitu menantu perempuan yang tinggal bersama di awal pernikahan. Dimana penyesuaian diri tersebut memiliki aspek yaitu memiliki persepsi terhadap realitas yang ada, kemampuan seseorang dalam mengatasi kecemasan dan stress, seseorang memiliki gambaran diri yang positif, kemampuan seseorang dalam mengekspresikan emosi dengan baik, dan memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain. Sebagai orang Jawa, ibu mertua penting melakukan penyesuaian diri yang juga sejalan dengan nilai-nilai perempuan Jawa, yaitu rukun, hormat, pengendalian diri, dan sabar.

Salah satu faktor utama yang berkontribusi pada penyesuaian diri adalah dukungan yang diberikan oleh pasangan dan keluarga. Pasangan yang memberikan dukungan emosional, komunikasi yang baik, dan saling menghargai lebih cenderung memiliki istri yang lebih stabil dan bahagia (MENTARI, 2024). Keluarga juga dapat memainkan peran penting dalam memberikan dukungan dan panduan kepada perempuan muda selama transisi mereka ke kehidupan baru mereka sebagai istri.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah tingkat pendidikan dan keterampilan penyesuaian yang dimiliki oleh perempuan muda. Perempuan muda yang memiliki keterampilan emosional yang lebih baik, seperti kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengelola emosi mereka sendiri dan emosi orang lain, lebih cenderung menyesuaikan diri dengan peran baru mereka sebagai istri dan menghadapi tantangan yang dibawa oleh perkawinan.

Desa Kalangan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung merupakan lokasi yang tepat untuk studi ini karena representasinya terhadap kondisi pedesaan di Indonesia yang mana pernikahan usia muda masih umum terjadi. Studi ini akan mengeksplorasi pengalaman nyata dari perempuan yang melakukan pernikahan muda dan tinggal bersama mertua. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tingginya angka perkawinan usia muda di daerah tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tulungagung, perkawinan usia muda di desa ini cukup tinggi dibandingkan dengan desa lain di sekitarnya. Hal ini menjadikan Desa Kalangan sebagai lokasi yang relevan untuk memahami lebih dalam tentang kondisi psikologis perempuan yang menikah pada usia muda.

Secara keseluruhan, studi kasus yang dilakukan di Desa Kalangan, Ngunut, dan Tulungagung menunjukkan bahwa masih banyak pasangan suami istri usia muda yang baru menikah dan tinggal bersama orang tua atau mertua. Hal ini juga dikonfirmasi oleh salah satu perangkat Desa Kalangan, yang menyatakan bahwa banyak pasangan baru menikah di desa tersebut yang memilih untuk tinggal bersama orang tua atau mertua, terutama istri yang mengikuti suami dan tinggal bersama ibu mertua karena belum memiliki pekerjaan tetap. Alasan lainnya adalah permintaan orang tua suami yang ingin anaknya tetap tinggal bersamanya untuk menemani mereka.

Dari pemaparan yang ditulis diatas maka, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam laporan proposal dengan judul “Penyesuaian Diri Menantu Perempuan Yang Tinggal Bersama Ibu Mertua Di Awal Pernikahan (Studi Kasus Desa Kalangan Ngunut Tulungagung)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti menentukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal bersama ibu mertua di Desa Kalangan, Kecamatan Ngunut?

2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal bersama ibu mertua di Desa Kalangan, Kecamatan Ngunut?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian penelitian yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran penyesuaian diri menantu yang tinggal bersama ibu mertua di Desa Kalangan Kec.Ngunut?
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menantu yang tinggal bersama ibu mertua di Desa Kalangan Kec.Ngunut?

1.4 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki fokus dalam menggali pengalaman individu dalam proses penyesuaian diri. Hal ini tidak hanya membantu memahami dinamika hubungan mertua-menantu, tetapi juga memberikan wawasan baru tentang pentingnya faktor yang mempengaruhi diri termasuk faktor budaya, agama, dan latar belakang individu dalam proses penyesuaian diri.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun secara praktis diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan membantu dalam memahami dinamika adaptasi sosial perempuan yang menikah di usia muda, serta memberikan dasar bagi pengembangan teori-teori baru yang relevan dengan topik ini.

2. Manfaat Praktis

Bagi Individu: Penelitian ini memberikan wawasan dan rekomendasi yang praktis bagi seorang istri yang tinggal bersama ibu mertua, membantu

mereka meningkatkan kemampuan penyesuaian diri dalam kehidupan pernikahan.

Bagi Keluarga: Keluarga dapat menggunakan informasi dari penelitian ini untuk memberikan dukungan yang lebih efektif bagi anggota keluarga yang menikah di usia muda, serta memahami pentingnya peran mereka dalam menjaga stabilitas emosi dan penyesuaian diri.

1.6 Penegasan Istilah

Untuk memperjelas penjelasan dan menghindari kesalah pahaman terhadap judul penelitian yang dimaksud, maka perlu dilakukan penegasan istilah. Adapun penjelasan tentang istilah yang terdapat dalam judul ini:

1.6.1 Secara Konseptual

a. Penyesuaian Diri

Schneiders menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah sebuah proses yang mencakup respons mental dan perilaku, di mana individu berusaha mengatasi berbagai ketegangan, frustrasi, kebutuhan, dan konflik internal dengan baik, sehingga dapat mencapai kesesuaian antara tuntutan dari dalam diri dan realitas eksternal di mana individu tersebut hidup. Keberhasilan remaja dalam melakukan penyesuaian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, faktor psikologis, lingkungan, serta aspek agama dan budaya.

Dengan demikian, dalam penelitian ini, penyesuaian diri diartikan sebagai proses menyeimbangkan kondisi mental dan perilaku individu terhadap lingkungan untuk mengatasi perbedaan antara diri sendiri dan lingkungan, guna mencapai hubungan yang harmonis.

b. Istri

"Istri" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "स्त्री" (strī), yang berarti perempuan atau wanita. Dalam bahasa Sanskerta, kata "strī" digunakan untuk merujuk kepada seorang perempuan, baik dalam konteks umum maupun khusus, seperti seorang istri dalam hubungan pernikahan. Jadi

dalam penelitian ini pengertian istri ialah wanita yang menikah dan tinggal bersama ibu mertua

c. Ibu Mertua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ibu mertua adalah ibu dari suami atau istri dalam sebuah pernikahan. Jadi, jika seseorang menikah, ibu dari pasangannya disebut sebagai ibu mertua. Hubungan antara menantu dan ibu mertua ini penting dalam struktur keluarga, terutama dalam budaya yang mengutamakan keharmonisan dan saling menghormati antara anggota keluarga yang lebih luas.

Jadi dalam penelitian ini pengertian ibu mertua ialah ibu kandung dari suami yang merupakan ibu mertua dari istri.

1.6.2 Secara Operasional

Menurut penegasan konseptual diatas, secara operasional penelitian ini dimaksud untuk mendeskripsikan dan mengetahui gambaran penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal bersama ibu mertua.